



Model Konseptual Perencanaan Lingkungan Pendidikan Islam: Identifikasi Kesenjangan, Faktor Penghambat, dan Strategi Partisipatif Berkelanjutan

Nihayatus Sholihah¹, Hamam Burhanuddin²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro

email: nihayahsholihah12@gmail.com¹, hamam@sunan-giri.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan terkait lingkungan fisik lembaga pendidikan Islam, menganalisis faktor-faktor yang menghambat pengembangannya, serta merumuskan model konseptual perencanaan yang partisipatif dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan telaah literatur mutakhir dari berbagai jurnal, buku, dan laporan resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan signifikan antara desain ideal yang mendukung nilai Islami dengan praktik fisik di banyak sekolah Islam. Faktor penghambat utama mencakup keterbatasan dana, kurangnya perencanaan jangka panjang, lemahnya manajemen fasilitas, serta minimnya pelibatan komunitas dalam proses perencanaan. Berdasarkan temuan ini, dirumuskan model konseptual perencanaan yang bertumpu pada lima elemen: landasan nilai Islami, pendekatan human-centered, partisipasi komunitas (syura), perencanaan berkelanjutan melalui masterplan, serta dukungan teknologi modern. Model ini diharapkan menjadi pedoman praktis bagi pengelola sekolah, perencana pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam merancang lingkungan pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan mendukung pembiasaan nilai-nilai Islami di era global.

Kata Kunci: kesenjangan, faktor penghambat, partisipasi komunitas, perencanaan berkelanjutan, lingkungan pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di era globalisasi dituntut tidak hanya mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moralitas di tengah tantangan pergeseran budaya modern. Lingkungan pendidikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran berperan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Namun demikian, berbagai permasalahan masih dihadapi lembaga pendidikan Islam di berbagai belahan dunia, baik di negara maju maupun berkembang.

Pertama, desain dan penataan lingkungan fisik pada lembaga pendidikan Islam di banyak negara masih belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa sekolah Islam di kawasan Asia Tenggara, Timur Tengah, dan bahkan minoritas Muslim di Barat cenderung meniru pola sekolah sekuler tanpa modifikasi signifikan yang mendukung praktik keagamaan dan pembiasaan adab Islami di dalam lingkungan fisik sekolah (Fauzi, 2022; Al-Yahya et al., 2021). Fasilitas ibadah, ruang wudhu, hingga area untuk aktivitas spiritual seringkali menjadi aspek yang terabaikan dalam masterplan pembangunan sekolah Islam.

Kedua, lemahnya pelibatan komunitas, terutama orang tua, masyarakat sekitar, dan peserta didik sendiri, dalam perencanaan lingkungan sekolah Islam masih menjadi tantangan global. UNESCO (2021) menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam perencanaan dan pengembangan fasilitas pendidikan untuk meningkatkan relevansi, keberlanjutan, dan rasa memiliki. Namun, di banyak negara Muslim, praktik ini masih minim diterapkan, sehingga fasilitas yang dibangun seringkali tidak menjawab kebutuhan nyata di lapangan.

Ketiga, keterbatasan desain lingkungan fisik dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa juga menjadi persoalan universal. Studi global tentang desain sekolah yang mendukung kesejahteraan mental menunjukkan bahwa area hijau, pencahayaan alami, ruang terbuka, dan atmosfer spiritual memiliki pengaruh signifikan pada motivasi dan prestasi belajar siswa (Zhao et al., 2021; Nasution & Oktavia, 2023). Sayangnya, banyak lembaga pendidikan Islam di berbagai negara masih menempatkan faktor ini sebagai prioritas rendah.

Keempat, belum adanya kebijakan perencanaan lingkungan pendidikan Islam yang berkelanjutan juga merupakan isu lintas negara. Banyak sekolah Islam di Asia, Afrika, dan Eropa minoritas Muslim masih bergantung pada pembangunan fisik jangka pendek tanpa rencana induk (masterplan) yang terpadu dan terarah. Akibatnya, penataan ruang kerap tidak efisien, perawatan infrastruktur terabaikan, dan kualitas lingkungan belajar menurun seiring waktu (Al Ghafly & Alabdulwahab, 2022).

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga dapat dijumpai di negara-negara mayoritas Muslim seperti Malaysia, Pakistan, Mesir, hingga komunitas Muslim minoritas di Eropa dan Amerika Serikat (Al-Yahya et al., 2021). Dengan semakin kompleksnya tantangan global, termasuk digitalisasi dan urbanisasi, permasalahan ini perlu dicarikan solusi dengan pendekatan inovatif, partisipatif, dan kontekstual.

Dalam konsep idealnya, lingkungan pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar formal, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian muslim yang kaffah membudayakan adab, mendukung pelaksanaan ibadah, dan menumbuhkan nuansa spiritual dalam setiap aktivitas akademik. Lingkungan fisik yang dirancang dengan nilai-nilai Islami dapat membantu terciptanya suasana yang menenteramkan, memotivasi, serta merangsang lahirnya generasi berkarakter mulia (Nasution & Oktavia, 2023).

Secara teoritik, sekolah Islam diharapkan memiliki fasilitas yang mendukung

praktik keagamaan (seperti musala, ruang wudhu yang bersih dan memadai), tata ruang yang mendukung pola interaksi Islami, area hijau untuk ketenangan batin, serta rancangan yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan (Al Ghafly & Alabdulwahab, 2022). Idealnya, proses perencanaan dan pengembangan lingkungan ini pun dilakukan secara partisipatif, melibatkan komunitas sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar agar terwujud rasa memiliki dan tanggung jawab bersama (UNESCO, 2021).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan kontras yang signifikan dengan harapan tersebut. Berdasarkan berbagai kajian mutakhir, terdapat sejumlah masalah yang masih menjadi tantangan di banyak lembaga pendidikan Islam, baik di level lokal maupun global.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi nyata lingkungan pendidikan Islam dengan cara mengidentifikasi berbagai kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana desain fisik sekolah Islam seharusnya direncanakan dan diimplementasikan agar benar-benar mencerminkan nilai-nilai Islami yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menggali faktor-faktor penyebab mengapa banyak lembaga pendidikan Islam belum berhasil menghadirkan lingkungan fisik yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Hal ini mencakup analisis terkait minimnya fasilitas ibadah, kurangnya ruang hijau penunjang kesejahteraan psikologis siswa, hingga lemahnya kebijakan perencanaan jangka panjang yang berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan perencanaan lingkungan pendidikan yang bersifat partisipatif, yaitu dengan melibatkan berbagai pihak terkait seperti guru, siswa, orang tua, pengelola sekolah, dan masyarakat sekitar. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan ditemukan model perencanaan yang lebih kontekstual, adaptif, dan memiliki rasa kepemilikan yang tinggi dari seluruh elemen komunitas sekolah.

Akhirnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat merumuskan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh pengelola sekolah, perencana pendidikan, dan pemangku kebijakan. Rekomendasi tersebut diharapkan mampu membantu merancang lingkungan pendidikan Islam yang bukan hanya indah secara fisik, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan Islam dalam membina peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta relevan dengan tantangan global saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada kajian teoritis dan konseptual yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah terkait perencanaan lingkungan pendidikan Islam. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti mengandalkan data sekunder yang dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap buku-buku, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, laporan lembaga pendidikan internasional seperti UNESCO, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri berbagai sumber pustaka melalui perpustakaan fisik maupun digital, serta portal jurnal daring seperti Google Scholar, ResearchGate, dan repositori open-access lainnya. Sumber-sumber literatur yang diperoleh kemudian dievaluasi secara kritis untuk menilai keakuratan, kebaruan, dan relevansinya dengan fokus penelitian. Setelah bahan pustaka terkumpul dan terseleksi, informasi yang relevan akan diorganisir dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama,

seperti konsep ideal lingkungan pendidikan Islam, partisipasi komunitas dalam perencanaan, faktor penghambat integrasi nilai Islami, hingga model perencanaan berkelanjutan dan praktik baik dari berbagai negara.

Informasi yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*), yakni dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis berbagai pandangan para ahli dan hasil penelitian terdahulu. Melalui proses analisis ini, diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai kesenjangan antara keadaan ideal dan realitas di lapangan, sekaligus faktor-faktor penyebabnya.

Hasil analisis pustaka ini akan dijadikan dasar untuk merumuskan kesimpulan dan menyusun rekomendasi praktis yang dapat dijadikan acuan oleh pengelola sekolah, perencana pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan perencanaan lingkungan pendidikan Islam yang lebih partisipatif, berkelanjutan, dan relevan dengan tuntutan global masa kini. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual yang bermakna bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam aspek perencanaan lingkungan fisik yang mendukung pembentukan generasi muslim yang berakhlak mulia.

C. Hasil

1. Kesenjangan Antara Lingkungan Pendidikan Islam yang Ideal dan Realitas di Lapangan

Dalam paradigma pendidikan Islam, lingkungan belajar dirancang bukan hanya sebagai ruang untuk transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islami secara alami melalui suasana fisik dan simbol-simbol yang mendukung pembentukan karakter religius. Qomar (2020) menekankan bahwa idealnya setiap unit fasilitas fisik di sekolah Islam harus mampu memfasilitasi aktivitas pembelajaran berbasis iman, mulai dari ruang kelas, musala, area bermain, hingga taman yang mendukung renungan spiritual. Dengan desain seperti ini, diharapkan peserta didik terbiasa berinteraksi dalam budaya Islami, baik saat belajar, beristirahat, maupun bersosialisasi.

Namun, realitas di berbagai lembaga pendidikan Islam masih menunjukkan adanya kesenjangan mencolok dengan standar ideal tersebut. Di tingkat madrasah maupun sekolah swasta Islam, banyak desain bangunan yang mengadopsi pola arsitektur sekolah umum tanpa adaptasi yang cukup untuk mendukung kegiatan ibadah harian. Alwi (2021) menemukan bahwa beberapa sekolah Islam di kawasan perkotaan membangun ruang musala seadanya, seringkali berukuran sempit dan tidak proporsional dengan jumlah warga sekolah yang menggunakannya. Situasi ini tentu tidak sejalan dengan semangat Islam yang menekankan kemudahan beribadah dalam setiap aktivitas.

Selain fasilitas ibadah, masalah kebersihan dan kenyamanan area wudhu juga menjadi sorotan. Penelitian oleh Fadhillah dan Ramadhan (2021) di beberapa madrasah aliyah di Jawa menunjukkan bahwa tempat wudhu yang dibangun tanpa perencanaan matang kerap menimbulkan masalah kebocoran air, sirkulasi buruk, hingga becek, sehingga tidak mendukung kenyamanan pengguna. Padahal, dalam Islam, kebersihan merupakan sebagian dari iman, dan ritual wudhu memerlukan ruang yang bersih, tenang, serta memadai.

Keterbatasan ruang terbuka hijau pun menjadi masalah tersendiri. Beberapa penelitian terbaru di Malaysia dan Indonesia mengungkapkan bahwa banyak sekolah Islam mengorbankan area hijau untuk perluasan ruang kelas atau pembangunan parkir (Ismail & Shafie, 2022). Padahal, kehadiran taman dan area hijau di lingkungan sekolah

berperan penting dalam menenangkan pikiran, mengurangi stres, dan mendukung pembelajaran berbasis alam. Kondisi ini menunjukkan masih lemahnya perhatian terhadap aspek kesejahteraan psikologis peserta didik dalam perencanaan fisik sekolah Islam.

Dari sisi estetika simbolik, studi oleh Wahyudi (2022) menyoroti bahwa simbol-simbol keislaman seperti kaligrafi atau ornamen ayat suci sering diperlakukan sekadar elemen dekoratif tanpa integrasi fungsional dalam pembiasaan adab di ruang kelas. Akibatnya, pesan moral dan nilai spiritual yang seharusnya diinternalisasi melalui simbol fisik menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Lebih jauh lagi, pola pembangunan fisik yang dilakukan secara bertahap dan tanpa rencana induk jangka panjang (masterplan) memperparah kesenjangan tersebut. Beberapa laporan kasus di sekolah Islam swasta di Sumatra dan Sulawesi menunjukkan bahwa pembangunan ruang belajar kerap dilakukan berdasarkan kebutuhan mendesak atau ketersediaan dana donatur (Yusof & Syafie, 2022). Akibatnya, tata letak ruangan sering berubah dan tidak tertata harmonis sesuai prinsip arsitektur Islami.

Situasi-situasi ini menegaskan bahwa meskipun visi pendidikan Islam sangat mulia dalam membentuk generasi berakhlak, aspek perencanaan lingkungan fisik masih sering luput dari perhatian utama para pengelola sekolah. Keadaan ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut dan perumusan strategi penataan fisik sekolah Islam yang selaras dengan nilai-nilai syariat, prinsip kenyamanan belajar, dan perkembangan psikologis siswa.

2. Kurangnya Partisipasi Komunitas dalam Perencanaan

Dalam kerangka pembangunan pendidikan Islam yang ideal, keterlibatan komunitas sekolah yang meliputi guru, orang tua, peserta didik, serta masyarakat sekitar merupakan faktor penting untuk menjamin keberhasilan perencanaan lingkungan pendidikan. Menurut Sudrajat (2021), keterlibatan aktif komunitas dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap fasilitas sekolah, memperkuat rasa tanggung jawab bersama, serta meminimalisasi konflik kepentingan dalam penggunaan sarana prasarana. Hal ini sejalan dengan prinsip musyawarah dalam Islam, di mana setiap elemen yang berkepentingan diajak berdialog dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan.

Sayangnya, hasil penelusuran berbagai literatur menunjukkan bahwa praktik pelibatan komunitas dalam perencanaan lingkungan pendidikan Islam masih tergolong rendah, baik di tingkat madrasah negeri maupun sekolah swasta. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Sari (2022) pada beberapa madrasah di Jawa Barat mendapati bahwa rancangan fasilitas fisik sekolah umumnya dirumuskan oleh pihak yayasan atau kepala sekolah, tanpa mekanisme konsultasi terbuka dengan guru dan orang tua murid. Kondisi ini seringkali menimbulkan ketidakpuasan karena ruang dan fasilitas yang dibangun tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan praktis di lapangan.

Permasalahan minimnya partisipasi ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Studi lintas negara oleh Abdullah dan Rahman (2021) mengungkapkan bahwa beberapa sekolah Islam di Malaysia, meskipun memiliki sistem manajemen sekolah modern, masih lemah dalam membuka ruang dialog dengan komunitas sekitar terkait pengembangan fisik sekolah. Masyarakat sekitar sering kali hanya dilibatkan pada tahap pelaksanaan pembangunan, bukan pada tahap perencanaan konsep. Padahal, pelibatan sejak tahap awal dapat meminimalisasi resistensi dan memaksimalkan pemanfaatan lahan serta fasilitas secara kolektif.

Kurangnya partisipasi juga berimplikasi pada rendahnya pemahaman orang tua

mengenai visi dan desain jangka panjang sekolah Islam. Hidayat (2020) menekankan bahwa sekolah yang berhasil membangun komunikasi dua arah dengan orang tua cenderung memiliki lingkungan belajar yang lebih kondusif dan berkelanjutan. Sebaliknya, ketika orang tua merasa diabaikan dalam perencanaan, kontribusi mereka tidak optimal baik dari sisi materiil maupun dukungan moral terhadap sekolah.

Tidak hanya pada level orang tua, guru sebagai pelaku utama pendidikan juga sering kali tidak dilibatkan secara maksimal dalam proses desain ruang belajar. Padahal, guru memiliki pengalaman praktis terkait kebutuhan ruang kelas, area diskusi, atau zona kegiatan keagamaan harian. Penelitian oleh Firdaus dan Khalid (2022) di beberapa sekolah Islam di Selangor, Malaysia, menunjukkan bahwa guru hanya dilibatkan pada tahap penempatan ruang, bukan dalam mendesain tata ruang agar mendukung metode pengajaran Islami yang aktif dan partisipatif.

Minimnya ruang partisipasi ini juga memperlemah inovasi. Menurut Tamrin (2021), keterbukaan forum diskusi antar pihak sekolah dengan komunitas dapat mendorong lahirnya ide-ide kreatif dalam pengembangan lingkungan fisik. Gagasan seperti taman dakwah, ruang terbuka untuk kajian Islam, atau taman Al-Qur'an umumnya muncul ketika komunitas diberikan ruang berpendapat.

Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan pelibatan komunitas dalam perencanaan lingkungan pendidikan Islam masih nyata di banyak lokasi. Hal ini membuka peluang penelitian lanjutan untuk merumuskan model manajemen partisipasi yang efektif, selaras dengan prinsip syura, serta mampu diterapkan di berbagai konteks budaya dan sosial.

3. Faktor Penghambat Pengembangan Lingkungan Pendidikan Islam

Pengembangan lingkungan pendidikan Islam yang ideal seringkali terhambat oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini menemukan bahwa persoalan keterbatasan sumber daya keuangan masih menjadi hambatan dominan, terutama di sekolah Islam swasta dan madrasah yang tidak sepenuhnya didanai oleh pemerintah. Menurut Baroroh (2021), banyak sekolah Islam di daerah perkotaan maupun pedesaan bergantung pada iuran bulanan siswa dan donasi insidental, sehingga alokasi anggaran untuk pembangunan fisik dan perawatan fasilitas seringkali terabaikan demi menutupi operasional harian.

Selain masalah finansial, kelemahan pada aspek manajemen perencanaan juga berkontribusi besar terhadap lambatnya pengembangan lingkungan fisik sekolah Islam. Sari (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa beberapa yayasan pendidikan Islam masih mengandalkan pola pembangunan reaktif, yaitu membangun fasilitas baru hanya ketika ada kebutuhan mendesak atau ketersediaan dana tiba-tiba muncul. Hal ini membuat pengembangan lingkungan sekolah tidak memiliki arah jangka panjang yang jelas. Tidak adanya masterplan atau cetak biru pengembangan sekolah menyebabkan penataan ruang kerap tidak terkoordinasi dengan baik.

Kelemahan kebijakan internal sekolah juga menjadi faktor penghambat. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa peraturan sekolah yang mengatur standar pembangunan fisik seringkali tidak terdokumentasi secara formal, sehingga bergantung pada kebijakan pimpinan yang silih berganti. Hal ini diungkapkan oleh Maulana dan Aini (2021) dalam penelitian mereka pada sekolah Islam di Sumatra Barat. Perubahan kepala sekolah atau pengurus yayasan sering disertai dengan perubahan prioritas pembangunan, menyebabkan rencana yang sudah ada terhenti atau berubah haluan.

Dari sisi sumber daya manusia, rendahnya kompetensi teknis pengelola sekolah

terkait manajemen fasilitas juga menjadi tantangan tersendiri. Hasil telaah oleh Putri (2022) menyoroiti bahwa banyak kepala sekolah atau pengurus yayasan yang belum memahami prinsip desain lingkungan pendidikan yang mendukung pembelajaran dan pembiasaan adab Islami. Akibatnya, meskipun memiliki niat baik untuk membangun fasilitas Islami, hasilnya tidak optimal karena perencanaan kurang berbasis data dan kebutuhan riil.

Faktor eksternal juga tidak bisa diabaikan, misalnya keterbatasan lahan, tekanan urbanisasi, serta kebijakan tata ruang pemerintah daerah yang kadang tidak sejalan dengan visi pengembangan sekolah Islam. Studi oleh Yuniarti (2023) di kawasan pinggiran Jakarta menunjukkan bahwa beberapa sekolah Islam terpaksa memanfaatkan lahan sempit karena harga tanah yang semakin mahal, sehingga ruang hijau dan fasilitas ibadah yang memadai sulit direalisasikan. Situasi ini membuat pengelola sekolah harus berinovasi dengan lahan terbatas, meskipun seringkali mengorbankan kenyamanan peserta didik.

Selain hambatan fisik dan kebijakan, paradigma sebagian pemangku kepentingan juga menjadi faktor yang memperlambat pengembangan lingkungan sekolah Islami. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembangunan fasilitas fisik seringkali dianggap hanya sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian integral dari pembinaan karakter Islami. Hidayah (2022) menegaskan bahwa pola pikir ini harus diubah, karena lingkungan fisik yang kondusif dapat memperkuat nilai-nilai Islam yang diajarkan di dalam kelas.

Berbagai faktor penghambat ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan tidak cukup hanya dengan menambah dana atau membangun fasilitas baru. Diperlukan perubahan pola manajemen, penguatan kebijakan, peningkatan kompetensi pengelola, dan sinergi dengan pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan lingkungan pendidikan Islam yang sesuai dengan harapan masyarakat Muslim.

4. Model Konseptual Perencanaan yang Ideal, Partisipatif, dan Berkelanjutan

Hasil telaah menunjukkan perlunya merumuskan model perencanaan lingkungan pendidikan Islam yang bersifat ideal, partisipatif, dan berkelanjutan. Model ini dibangun di atas lima pilar utama yang saling terkait satu sama lain.



Gambar 1.
Model Konseptual Perencanaan Lingkungan Pendidikan Islam

Secara konseptual, lingkungan fisik sekolah Islam seharusnya tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga fungsional dan sarat makna spiritual. Menurut Rismawati dan Nugraha (2022), desain ruang belajar di sekolah Islam sebaiknya disusun berdasarkan prinsip *human-centered design* yang menyesuaikan dengan kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual peserta didik. Dengan pendekatan ini, setiap elemen lingkungan — mulai dari tata letak ruang kelas, musala, taman, hingga jalur sirkulasi — dapat diatur sedemikian rupa agar mendukung aktivitas pembelajaran sekaligus pembiasaan adab Islami.

Partisipasi komunitas menjadi unsur kedua yang harus melekat dalam model konseptual ini. Penelitian oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Islam yang melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat sejak tahap perencanaan cenderung lebih berhasil dalam mengelola dan merawat fasilitas fisik secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan semangat *syura* atau musyawarah dalam Islam, di mana keputusan terbaik dicapai melalui keterlibatan banyak pihak.

Selain itu, penting pula untuk menanamkan budaya evaluasi dan perbaikan berkesinambungan. Fitriyah dan Nurdin (2022) menekankan bahwa sekolah Islam sebaiknya memiliki kebijakan rutin untuk melakukan audit kondisi fasilitas, memperbarui masterplan, dan menyesuaikan desain ruang dengan dinamika kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, lingkungan fisik tidak hanya dibangun untuk jangka pendek tetapi disiapkan menghadapi perubahan zaman.

Penggunaan teknologi digital juga menjadi elemen pendukung dalam model perencanaan modern. Studi oleh Hamzah (2023) menyoroti potensi aplikasi *Building Information Modeling* (BIM) dalam perencanaan fasilitas pendidikan Islam. Teknologi ini memungkinkan sekolah membuat rancangan 3D yang detail, mempermudah simulasi penggunaan ruang, serta memperkirakan biaya pembangunan dan perawatan secara akurat. Pendekatan digital ini dapat membantu sekolah Islam yang memiliki keterbatasan lahan agar tetap dapat memaksimalkan fungsi ruang.

Sebagai penguatan keberlanjutan, beberapa penelitian terbaru juga menekankan perlunya mengadopsi prinsip *green building* dalam rancangan sekolah Islam. Andini dan Syam (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan lingkungan fisik yang ramah lingkungan, hemat energi, dan memanfaatkan pencahayaan serta ventilasi alami tidak hanya mendukung kesehatan fisik siswa, tetapi juga sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.

Dalam penerapannya, model konseptual ini menuntut sinergi antara berbagai pihak: yayasan pendidikan, pemerintah daerah, arsitek, ahli pendidikan Islam, orang tua, dan masyarakat sekitar. Penelitian oleh Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi multi pihak ini dapat menjadi jembatan antara visi ideal dengan kondisi riil di lapangan, serta memastikan bahwa setiap pembangunan fisik selaras dengan nilai-nilai Islami dan kebutuhan masyarakat lokal.

Temuan-temuan ini membuka peluang bagi pengembangan pedoman teknis perencanaan lingkungan pendidikan Islam yang bisa diadaptasi secara fleksibel sesuai dengan konteks geografis, sosial, dan ekonomi masing-masing sekolah. Dengan demikian, model konseptual ini tidak bersifat kaku tetapi dapat dijadikan dasar penyesuaian yang dinamis.

D. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya menunjukkan secara jelas bahwa tantangan perencanaan lingkungan pendidikan Islam tidak hanya

bersifat teknis, tetapi juga melekat pada dimensi manajerial, kultural, dan sosial. Hal ini menandakan bahwa pengembangan lingkungan fisik di sekolah Islam memerlukan pendekatan yang holistik, tidak sekadar bertumpu pada aspek pembangunan fisik semata, tetapi juga menata ulang pola pikir dan keterlibatan seluruh unsur yang terlibat.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan praktik nyata di lapangan menjadi isu mendasar yang perlu mendapat perhatian lebih serius. Banyak lembaga pendidikan Islam memang memiliki visi mulia untuk menanamkan nilai-nilai Islami pada peserta didiknya, namun sayangnya semangat tersebut tidak selalu tercermin pada rancangan ruang belajar, area ibadah, maupun suasana fisik sekolah secara keseluruhan. Ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian mutakhir yang menyoroti bagaimana tata ruang konvensional cenderung diadopsi tanpa adaptasi pada prinsip syariat.

Suasana fisik sekolah yang tidak mendukung pembiasaan ibadah dan adab Islami tentu berdampak pada efektivitas internalisasi nilai. Ketika fasilitas ibadah seperti musala dibangun seadanya, tanpa ruang wudhu yang memadai dan area penunjang kebersihan, maka proses pembiasaan praktik spiritual siswa menjadi terhambat. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan fungsi sekolah Islam sebagai ruang penumbuhan karakter religius yang seharusnya membedakan diri dari sekolah umum.

Dalam kerangka Islam, keterlibatan komunitas adalah pilar yang tidak bisa diabaikan. Penelitian ini membuktikan bahwa minimnya partisipasi masyarakat, orang tua, dan guru dalam perencanaan ruang fisik berkontribusi besar terhadap rendahnya rasa memiliki dan kepedulian terhadap keberlangsungan fasilitas sekolah. Budaya musyawarah atau syura yang semestinya menjadi ruh perencanaan kerap kali tergeser oleh pola manajemen yang tertutup dan sentralistik.

Akibat dari pola perencanaan top-down ini, kebutuhan praktis di lapangan sering terabaikan. Guru sebagai pelaku utama pendidikan Islam memiliki pengetahuan mendalam tentang kebutuhan ruang belajar yang mendukung metode pengajaran Islami, tetapi perannya dalam merancang ruang masih sering diabaikan. Begitu pula dengan orang tua, yang pada kenyataannya memiliki andil besar dalam mendukung pembangunan melalui iuran atau donasi, tetapi jarang diikutsertakan dalam diskusi perencanaan.

Selain persoalan partisipasi, faktor penghambat lain yang menonjol adalah lemahnya kebijakan manajemen fasilitas di sebagian besar sekolah Islam. Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pembangunan fisik sering dilakukan secara mendadak, mengikuti alur dana yang tersedia, tanpa masterplan yang komprehensif. Implikasinya, tata letak ruang menjadi tidak terintegrasi dengan baik, area hijau terpingkas, dan penataan fasilitas ibadah sering tidak proporsional dengan jumlah warga sekolah.

Keterbatasan lahan juga menjadi tantangan nyata, terutama di kawasan perkotaan dengan harga tanah yang tinggi. Sekolah Islam yang berada di tengah kepadatan urban harus mampu berinovasi agar tetap dapat menyediakan ruang hijau, area bermain Islami, dan ruang belajar yang nyaman. Kondisi eksternal semacam ini menuntut pengelola untuk mampu merencanakan dengan pendekatan adaptif dan berbasis teknologi modern.

Dalam konteks solusi, penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual perencanaan lingkungan pendidikan Islam yang bersandar pada lima elemen utama: landasan nilai Islami, perencanaan human-centered, partisipasi komunitas, pendekatan berkelanjutan, dan dukungan teknologi. Kelima elemen ini bukan sekadar teori, melainkan merujuk pada praktik baik di berbagai sekolah Islam yang berhasil menjaga keseimbangan antara idealitas ajaran dengan keterbatasan realitas.

Implementasi model ini membutuhkan sinergi lintas pihak. Yayasan pendidikan sebagai pengelola utama harus mampu membuka ruang dialog dengan guru, orang tua,

dan ahli perencanaan. Pemerintah daerah perlu mendukung melalui regulasi yang mendukung zona pendidikan ramah lingkungan. Teknologi perencanaan seperti Building Information Modeling (BIM) dapat menjadi alat bantu merancang ruang secara detail dengan efisiensi tinggi meski lahan terbatas.

Akhirnya, penting untuk dipahami bahwa pengembangan lingkungan pendidikan Islam bukan sekadar proyek pembangunan fisik. Lebih dari itu, ia adalah strategi mendidik melalui ruang, membentuk perilaku Islami, serta menanamkan adab dan nilai spiritual dalam keseharian peserta didik. Dengan pola perencanaan yang partisipatif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap zaman, maka lingkungan pendidikan Islam diharapkan dapat semakin mendekati cita-cita idealnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan lingkungan pendidikan Islam pada dasarnya memegang peranan penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang komprehensif, yakni membentuk insan yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia. Namun demikian, realitas di berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan implementasi di lapangan. Banyak sekolah Islam masih meniru desain sekolah konvensional, tanpa penyesuaian mendalam terhadap kebutuhan spiritual, kenyamanan psikologis, dan pembiasaan ibadah.

Minimnya partisipasi komunitas termasuk orang tua, guru, siswa, dan masyarakat sekitar dalam proses perencanaan menjadi salah satu penyebab kurang optimalnya kualitas lingkungan fisik sekolah. Pola manajemen perencanaan yang cenderung top-down membuat pembangunan fasilitas sering tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan nyata di lapangan dan kurang mendukung pembiasaan perilaku Islami secara menyeluruh.

Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah lemahnya perencanaan jangka panjang, keterbatasan dana, terbatasnya lahan, serta belum optimalnya penggunaan teknologi modern dalam proses perencanaan. Semua faktor ini saling berkaitan dan berdampak pada rendahnya kualitas tata ruang sekolah Islam yang idealnya harus mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan di setiap sudut ruang.

Sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan model konseptual perencanaan lingkungan pendidikan Islam yang berlandaskan lima elemen penting: nilai dasar Islami sebagai fondasi, pendekatan perencanaan berpusat pada kebutuhan manusia (human-centered), partisipasi aktif komunitas melalui prinsip syura, pendekatan berkelanjutan melalui masterplan dan evaluasi rutin, serta pemanfaatan teknologi modern untuk efisiensi dan adaptasi lahan terbatas.

Model konseptual ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi pengelola sekolah, yayasan pendidikan, arsitek perencanaan, pemerintah daerah, maupun pihak-pihak terkait lainnya dalam merancang dan mengembangkan lingkungan pendidikan Islam yang lebih ideal, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan penerapan perencanaan yang partisipatif, terstruktur, dan berbasis teknologi, diharapkan fungsi lingkungan fisik sekolah Islam tidak hanya mendukung aktivitas belajar mengajar, tetapi juga menjadi ruang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Rahman, F. (2021). *Community Engagement in Islamic School Facilities Planning: A Malaysian Case*. Journal of Islamic Educational Management, 8(1).
- Al Ghafly, M., & Alabdulwahab, A. (2022). *Sustainable Design Strategies for Islamic Schools*. International Journal of Islamic Architecture.
- Alwi, M. (2021). *Analisis Sarana Ibadah di Sekolah Islam Perkotaan*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 4(1).
- Andini, S., & Syam, R. (2021). *Green Building Concept in Islamic School Environment*. International Journal of Islamic Architecture and Urban Studies, 3(2).
- Baroroh, S. (2021). *Manajemen Pembiayaan Sekolah Islam di Era Global*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(1).
- Fadhillah, N., & Ramadhan, M. (2021). *Perencanaan Fasilitas Wudhu di Madrasah Aliyah*. Jurnal Arsitektur dan Perencanaan, 8(2).
- Fauzi, M. (2022). *Islamic School Physical Environment and Spiritual Development*. Journal of Islamic Architecture.
- Firdaus, N., & Khalid, M. (2022). *Teachers' Involvement in School Facility Design: An Islamic Perspective*. International Journal of Islamic Educational Research, 6(1).
- Fitriyah, S., & Nurdin, T. (2022). *Continuous Improvement in Islamic School Facilities*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 10(1).
- Hamzah, A. (2023). *Implementation of BIM in Islamic School Design*. Jurnal Teknologi dan Arsitektur Islam, 5(1).
- Hidayah, R. (2022). *Persepsi Stakeholder Terhadap Pembangunan Fasilitas Islami*. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 9(2).
- Hidayat, R. (2020). *Peran Orang Tua dalam Mendukung Lingkungan Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 4(2).
- Ismail, H., & Shafie, S. (2022). *Green Space Challenges in Malaysian Islamic Schools*. International Journal of Built Environment and Sustainability, 9(1).
- Kurniawan, M. (2022). *Multi-Stakeholder Collaboration in Islamic School Infrastructure Planning*. Southeast Asian Journal of Islamic Education, 8(1).
- Lestari, F. (2021). *Community Engagement in Islamic School Development*. Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam, 7(2).
- Maulana, A., & Aini, F. (2021). *Dinamika Kebijakan Pembangunan Fasilitas Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam Sumatera Barat, 5(2).

- Nasution, R., & Oktavia, D. (2023). *Designing Islamic School Environment to Support Student Well-Being*. Journal of Islamic Educational Studies.
- Ningsih, I., & Sari, N. (2022). *Analisis Keterlibatan Komite Sekolah dalam Perencanaan Madrasah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(2).
- Putri, R. (2022). *Kompetensi Manajemen Fasilitas pada Pengelola Sekolah Islam*. Jurnal Kependidikan Islam, 8(1).
- Qomar, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, M. (2022). *Pola Perencanaan Fasilitas pada Sekolah Islam Swasta*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 12(1).
- Sudrajat, A. (2021). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sekolah Islam*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(1).
- Tamrin, H. (2021). *Innovative Community Participation in Designing Islamic School Environment*. Southeast Asian Journal of Islamic Studies, 12(1).
- UNESCO. (2021). *Reimagining our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyudi, A. (2022). *The Role of Islamic Symbolism in Classroom Design*. Journal of Islamic Educational Design, 5(2).
- Yuniarti, D. (2023). *Tantangan Pengembangan Fasilitas Sekolah Islam di Wilayah Urban*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Islam, 3(1).
- Yusof, N., & Syafie, R. (2022). *Planning Issues in Private Islamic Schools: A Case Study in Sumatra and Sulawesi*. Southeast Asian Journal of Islamic Studies, 10(1).
- Zhao, M., et al. (2021). *The Impact of School Green Spaces on Students' Mental Health*. International Journal of Environmental Research and Public Health, 18(2).